

## Pemanfaatan Platfrom *Google Form* Sebagai Media Pelaporan Korban Kasus Perundungan di Sekolah

Dhiky Maulana<sup>1\*</sup>, Selin Rachma Nur Azahra<sup>1</sup>, Ramsyah Tata Agami<sup>1</sup>, Firdaus Akbar Ramadhan<sup>1</sup>, Zainatul Umamah<sup>1</sup>, Maisyaroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: [dhikymaulana21@gmail.com](mailto:dhikymaulana21@gmail.com)

### Kata kunci

Bullying  
Kepengawasan  
Tindakan

### Abstrak

Penelitian ini dibuat dikarenakan terdapat tindakan perundungan di lingkungan sekolah yang sering kali terjadi dan terkadang tidak diketahui. Salah satu penyebab terjadinya kejadian tersebut dikarenakan kurangnya keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying atau perundungan yang memperburuk serta memberikan dampak negatif dari tindakan perundungan itu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta pentingnya pendidikan yang memberikan penekanan terhadap keberanian dan tanggung jawab untuk melaporkan tindakan tersebut, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hal tersebut dilakukan di lingkungan SMKN 5 Kota Malang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SMKN 5 Malang dengan fokus pada pengawasan terhadap tindakan bullying dengan menggunakan platform seperti Google Form. Dalam penelitian ini diketahui bahwa awalnya tingkat keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying tergolong rendah, akan tetapi dengan adanya alat pelaporan ini, terlihat bahwa peningkatan signifikan dalam keberanian siswa untuk melaporkan insiden bullying.

## 1. Pendahuluan

Tingkah laku negatif para pelajar seperti fenomena bullying atau perundungan bukan lagi menjadi hal yang baru di Indonesia, perilaku negatif tersebut telah terjadi sejak lama pada dunia pendidikan dan termasuk kedalam tiga dosa besar pendidikan Indonesia selain intoleransi dan kekerasan seksual, akan tetapi perilaku bullying sendiri bisa jadi bukan muncul hanya pada lingkungan sekolah, tapi juga bisa berasal dari lingkungan sosial masyarakat yang nanti akan membuat para pelaku tersebut termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Di dalam lingkup pendidikan, perundungan terdapat pada semua jenjang pendidikan salah satunya yaitu SMA/SMK dan sederajat, perilaku seperti itu meliputi tindakan perundungan verbal, non verbal, cyberbullying serta relasional (Rochma, 2017). Negara Indonesia termasuk kedalam salah satu negara dengan angka kasus perundungan tertinggi di Asia, PISA memberikan laporan yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam 5 negara di dunia dengan kasus perundungan bersama negara lain seperti Filipina, Brunei Darussalam, Republik Dominika, Maroko, dan Indonesia, PISA juga memberikan pernyataan bahwasanya 41% pelajar di Indonesia telah melaporkan bahwa mereka mengalami kasus perundungan sekali dalam beberapa bulan (Borualogo, 2022). Dengan adanya pernyataan seperti itu, maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam realita atau prakteknya terkadang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, dikarenakan terdapat beberapa isu negatif yang mengiringi jalannya dunia pendidikan di Indonesia yaitu seperti perundungan.

Tindakan perundungan memberikan efek jangka panjang terhadap korban, dampak atau efek jangka panjang dari perundungan sendiri adalah depresi, kecemasan, permasalahan dalam interaksi sosial, dan gangguan psikologis lainnya (Rambe et al, 2024). Pernyataan yang sejalan seperti diatas juga diperkuat oleh (Siregar 2013) yang memberikan penegasan ulang bahwa dampak kekerasan atau perundungan pada individu mempengaruhi beberapa hal yaitu; a.) Fisik, b.) Psikologis, serta c.) Gangguan Sosial. Kesimpulannya, perundungan tidak hanya memberikan luka fisik tapi juga non fisik terutama dalam aspek psikologis yang memberikan rasa traumatis yang mendalam dalam jangka waktu yang cukup panjang. Efek dalam jangka panjang dari perundungan ini mencakup berbagai macam gangguan psikologis yang tentunya membahayakan kondisi kesehatan mental korban serta mempengaruhi cara korban untuk bersosial. Menurut (Sari,2018) menyatakan bahwasanya terjadinya bullying dapat disebabkan oleh suatu dinamika kelompok yang dimana terdapat pembagian peran-peran. Peran-peran tersebut meliputi beberapa hal seperti; bully, asisten bully,

reinforcer, victim, defender, dan outsider. Besarnya angka pelaku bullying dibandingkan angka korban bullying merupakan indikator bahwa bullying dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak sekedar mencermati pelaku bullying dan korbannya. Fenomena bullying tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat, termasuk bullying. Korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku bullying (damayanti 2019).

Sedangkan menurut (Rochma 2017) memberikan pernyataan bahwasanya bullying/perundungan disebabkan oleh berbagai macam alasan berkaitan dengan psikologis, keyakinan, ketakutan, pola perilaku, dan tujuan karir. Dalam konteks ini, para konselor atau pihak pemangku tanggung jawab memiliki peran sebagai pelaksana untuk mengawasi serta memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan tersebut dalam suatu layanan-layanan berhubungan dengan perundungan (Aryani, 2018). Dari hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui bagaimana tindakan sekolah dalam menangani kasus-kasus perundungan atau bullying, terutama untuk para peserta didik yang mengalami kasus tersebut dan tidak berani atau terhambat dikarenakan beberapa faktor salah satunya dalam hal sistem pelaporan pada SMKN 5 Kota Malang.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, serta memanfaatkan berbagai Sumber. Lokasi Penelitian dilakukan di SMK 5, Subjek Penelitian Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMK 5 yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan implementasi TIK di sekolah, Prosedur penelitian Pertama pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pihak SMK 5 untuk menggali informasi terkait pengawasan presensi berbasis Google Form. Kedua observasi lapangan untuk memahami situasi dan kondisi sekolah secara langsung. Ketiga studi dokumentasi seperti mempelajari kebijakan, SOP, dan dokumen terkait lainnya di SMK 5, Teknik Pengumpulan Data Pertama Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah SMK 5. Kedua Observasi lapangan untuk mengamati penerapan sistem presensi digital dan aktivitas sekolah. Ketiga Studi dokumentasi, seperti menganalisis dokumen kebijakan, SOP, dan arsip sekolah terkait sistem presensi digital.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bullying adalah bentuk tindakan agresif terhadap individu yang dianggap lebih lemah, yang biasanya dilakukan secara berulang dengan motif untuk mendominasi, merendahkan, atau bahkan menyakiti korban (Marasaoly, 2022). Definisi bullying mencakup tindakan verbal, fisik, atau psikologis, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan media sosial atau teknologi (Waluyo, dkk., 2023). Karakteristik dari bullying meliputi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, ketidaksetaraan hubungan, dan ketidaksamaan perlakuan yang berulang. Tindakan ini sering kali terjadi di berbagai komunitas, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun di komunitas lain, dan dampaknya tidak hanya merusak korban namun juga pelaku (Junindra et al., 2022). Pertama-tama, perlu dipahami bahwa bullying tidak hanya terbatas pada anak - anak di sekolah. Banyak kasus bullying juga terjadi di tempat kerja, dalam hubungan interpersonal, dan bahkan di ranah daring. Ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah sosial yang kompleks dan meresahkan. Bullying sering kali memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, termasuk intimidasi verbal seperti ejekan, ancaman, atau cacian. Bentuk lainnya adalah intimidasi fisik seperti pemukulan, dorongan, atau pencurian. Terlepas dari bentuknya, semua tindakan bullying memiliki efek yang merugikan, baik secara fisik maupun mental, bagi korban (Muadi, 2023).

Salah satu karakteristik utama dari bullying adalah ketidak seimbangan kekuatan. Pelaku bullying sering kali menggunakan kekuatan mereka baik itu dalam bentuk fisik, kecerdasan, atau kekuasaan sosial untuk mendominasi atau menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah (Marasaoly, 2022). Ketidaksetaraan ini menjadi dasar dari perilaku bullying. Dalam banyak kasus, bullying tidak terjadi dalam satu insiden saja, melainkan berulang kali. Tidak jarang korban dijadikan

sasaran yang berkelanjutan bagi pelaku, yang membuat situasi ini semakin meresahkan dan merugikan bagi korban, dan anehnya pada kasus bullying yang ada para korban enggan untuk melaporkan kasus ini pada pihak sekolah dengan alasan takut diancam, dan ditakut-takuti bilamana melaporkan kasus ini. Dengan dibuatnya platform digital sebagai media pelaporan bagi pihak korban bullying diharapkan bisa mengatasi kasus bullying pada SMK 5 Malang sehingga para korban juga bisa lebih aman memberikan laporan pada pihak sekolah tanpa harus diketahui oleh pelaku bullying sehingga nantinya korban tidak mendapatkan hukuman atas tindakannya melaporkan kasus bullying dari pelaku (Hidayat, 2023).

Implementasi Penggunaan Google Form di SMKN 5 Malang, Dalam rangka mengoptimalkan peran sekolah sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi para siswa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah banyak menghadirkan kemudahan bagi manusia dalam hal pelayanan. Berbagai aplikasi telah diciptakan oleh developer baik yang berbayar maupun dapat diunduh dan digunakan secara gratis untuk membantu memudahkan manusia dalam mengakses berbagai informasi, manajemen, hingga mampu digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran (Basith, dkk., 2022). Berbagai aplikasi telah diciptakan oleh developer baik yang berbayar maupun dapat diunduh dan digunakan secara gratis untuk membantu memudahkan manusia dalam mengakses berbagai informasi, manajemen, hingga mampu digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran. Diantara berbagai berbagai aplikasi tersebut salah satunya adalah aplikasi Google Form. Google Form adalah salah satu aplikasi berupa template formulir atau lembar kerja yang dapat dimanfaatkan secara mandiri maupun bersama-sama untuk tujuan mendapatkan informasi pengguna. Aplikasi ini bekerja di dalam penyimpanan awan Google Drive bersama aplikasi lainnya seperti Google Sheet, Google Docs, dan pengayaan lainnya. Template Google Form sangat mudah dipahami dan digunakan, serta tersedia dalam banyak pilihan bahasa (Tria 2017).

Maka dari itu peneliti menyarankan SMKN 5 Malang menerapkan pemanfaatan platform Google Form sebagai media pelaporan kasus perundungan. Langkah awal dari tindakan ini adalah melakukan observasi terhadap lingkungan sosial sekolah melalui penyebaran kuesioner kepada para siswa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya indikasi perundungan yang mungkin terjadi di sekolah dan mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi dan frekuensi kasus tersebut (Cahyani, dkk., 2024). Berdasarkan hasil kuesioner, sekolah dapat memahami seberapa besar potensi perundungan yang terjadi dan selanjutnya dapat menyiapkan platform pelaporan yang lebih terstruktur menggunakan Google Form. Melalui media ini, diharapkan siswa dapat melaporkan secara langsung kasus perundungan yang mereka alami atau saksikan, sehingga pihak sekolah dapat mengambil tindakan tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Peneliti di SMKN 5 Malang, Perubahan khusus yang dirancang dalam program ini adalah penerapan Google Form sebagai media pelaporan kasus perundungan yang dapat diakses oleh siswa secara mudah, aman, dan bersifat anonim melalui QR Code yang tersebar di beberapa titik di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari perubahan ini adalah menciptakan jalur komunikasi yang lebih efektif antara siswa dan pihak sekolah, khususnya untuk melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut dan tanpa terintimidasi oleh pelaku.. Dengan adanya Google Form, diharapkan siswa lebih berani dan merasa terlindungi ketika melaporkan perundungan yang mereka alami atau saksikan karena perlindungan privasi terhadap identitas pelapor akan lebih terjamin. Proses perubahan ini dirancang melalui beberapa tahap (a) Penyebaran Kusioner Awal Tahap awal adalah penyebaran kuesioner kepada siswa untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kasus perundungan di sekolah. Kuesioner ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi siswa terhadap perundungan, pengalaman pribadi mereka, dan sejauh mana perundungan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Hasil dari kuesioner akan menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan media pelaporan ini. (b) pembuatan dan implementasi google form khusus yang akan digunakan sebagai platform pelaporan kasus perundungan. Formulir ini dirancang untuk menjamin kerahasiaan identitas siswa, sehingga mereka lebih nyaman melaporkan kejadian perundungan. Google Form ini juga diharapkan mampu memfasilitasi proses pelaporan yang lebih mudah dan cepat. (c) sosialisasi dan tutorial bagi guru Setelah formulir pelaporan siap, guru dan staf sekolah diberikan tutorial dan panduan dalam mengoperasikan Google Form ini. Dengan sosialisasi dan bimbingan teknis ini, guru diharapkan memahami cara memanfaatkan laporan dari siswa, termasuk bagaimana mereka dapat merespons secara efektif dan cepat atas laporan yang diterima. (d) pendokumentasian dan Evaluasi Seluruh proses dari awal hingga implementasi dicatat dan didokumentasikan untuk tujuan evaluasi. Melalui

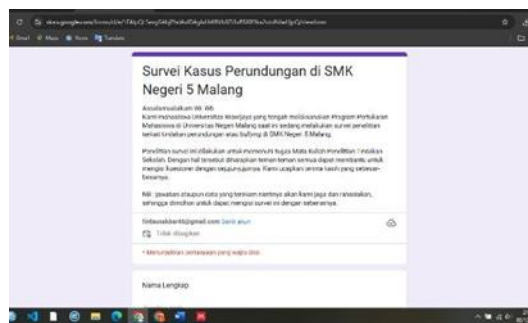
dokumentasi ini, sekolah dapat mengevaluasi efektivitas Google Form sebagai media pelaporan, mengidentifikasi kekurangan, serta merencanakan perbaikan di masa mendatang untuk membuat lingkungan sekolah lebih aman bagi semua peserta didik. dengan adanya akses platform seperti Google form ini nantinya diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih suportif terhadap korban bullying dan membangun budaya anti-perundungan yang lebih kuat dan menjadikan gambaran pada peserta didik bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang aman dan nyaman untuk menuntut ilmu.

**Pelaksanaan Tindakan**



**Gambar 1. Survei Kasus Perundungan di SMKN 5 Malang**

Gambar diatas merupakan kegiatan survei awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat keberadaan kasus perundungan di SMKN 5 Malang melalui platform Google Form. Survei ini digunakan sebagai langkah awal untuk memahami persepsi siswa terkait perundungan, serta untuk mengetahui tingkat frekuensi dan jenis-jenis perundungan yang terjadi. Hasil dari survei menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang signifikan dalam melaporkan kasus perundungan, seperti rasa takut terhadap ancaman dari pelaku dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Survei ini menjadi dasar yang penting dalam merancang intervensi berbasis teknologi, yaitu penggunaan platform Google Form untuk pelaporan perundungan.



**Gambar 2. Form Pengaduan Tindak Perundungan**

Gambar diatas ini menunjukkan desain Formulir Pengaduan pada platform Form yang digunakan sebagai media pelaporan perundungan di SMKN 5 Malang. Formulir ini dirancang untuk menjamin kerahasiaan identitas pelapor, memberikan kemudahan dalam pengisian, dan memastikan kenyamanan siswa dalam melaporkan kasus perundungan yang dialami atau disaksikan. Dengan adanya Google Form, siswa dapat melaporkan kejadian perundungan secara anonim tanpa harus menghadapi ancaman langsung dari pelaku. Fitur ini membantu mengurangi hambatan psikologis yang sebelumnya membuat siswa enggan melaporkan insiden perundungan.

Efektivitas Implementasi, Penerapan Google Form sebagai media pelaporan di SMKN 5 Malang memberikan dampak positif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan perundungan. Upaya tersebut merupakan langkah progresif yang dapat dikembangkan oleh pihak sekolah dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman. Selain itu, sosialisasi kepada siswa dan guru mengenai cara penggunaan platform ini juga memberikan kontribusi penting dalam membangun budaya anti-perundungan di sekolah.

Tantangan dan Peluang, Walaupun platform ini efektif, terdapat tantangan dalam hal sosialisasi dan penerimaan teknologi oleh semua pihak. Diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk guru dan staf dalam mengelola secara bijak data yang diperoleh dari Google Form untuk tindakan preventif dan responsif. Kemudian, diperlukan sosialisasi kepada para siswa untuk memperkenalkan inovasi tersebut. Selain itu, dukungan dari wali murid dan komunitas sekolah juga diperlukan untuk memperluas keberhasilan program ini.

#### 4. Kesimpulan

Simpulan Hasil penelitian di SMKN 5 Malang menunjukkan bahwa pada awalnya, tingkat keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying tergolong rendah. Namun, setelah sekolah menerapkan Google Form sebagai alat pelaporan anonim, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keberanian siswa untuk melaporkan insiden bullying. Penerapan Google Form serta sosialisasi yang mendukung berhasil memberikan rasa aman bagi siswa saat melaporkan pengalaman atau kejadian yang mereka saksikan. Faktor-faktor yang menghalangi keberanian siswa, seperti ketakutan akan balas dendam, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri, dapat diatasi melalui program sosialisasi anti-bullying dan jaminan kerahasiaan. Setelah inisiatif ini, sejumlah siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak lagi merasa takut atau malu untuk melapor. Selain itu, keyakinan siswa bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti dengan serius oleh pihak sekolah juga meningkat setelah siklus kedua dilaksanakan. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap penanganan kasus bullying di sekolah adalah faktor penting yang mendorong keberanian mereka untuk melapor. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung untuk meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan tindakan bullying. Dengan sosialisasi yang efektif, jaminan kerahasiaan, dan tindak lanjut yang serius dari pihak sekolah, siswa merasa lebih nyaman dan terlindungi. Secara keseluruhan, kombinasi dari media pelaporan anonim yang efisien, sosialisasi anti-bullying, jaminan kerahasiaan, dan penanganan serius oleh sekolah dapat meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan kasus bullying serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan peduli.

#### Referensi

- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78-88.
- Basith, A., Iskandar, F., Fahrudin, R., Ilham, W., Asih, V.A.V. and Adam, R., 2022. Sosialisasi Dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Pengaduan Masyarakat Berbasis Web Pada Desa Adi Dharma Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 1(1), pp.84-93. <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/13>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Understanding Bullying Cases in Indonesia. In *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality of Life: Global Perspectives* (pp. 187-199). Cham: Springer International Publishing.
- Cahyani, S.A., Soesanto, E., Karismah, A. and Syaqrani, S., 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan teman sebaya pada siswa sekolah menengah atas: pengaruh interaksi persepsi popularitas, norma kelas, pelepasan moral dan karakter. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(6), pp.110. doi:10.944/si ndoro.v2i6.1746.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Hidayat, W., Safanah, N.A.A., Awalia, R. and Ansya, A., 2023. SafeTalk: Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual dan Bullying untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan di Sekolah. *Indonesian Technology and Education Journal*, pp.94-105. <https://doi.org/10.61255/itej.v1i2.181>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*(Vol. 6, Issue 2, p. 11134). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Rambe, S. R. L., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Penerapan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Terhadap Pencegahan Bullying Di Sma Negeri 1 Marbau. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 296-302. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22115>
- Rochma, H., & Nuryono, W. (2017). Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BK Unesa*, 7(3), 32-39.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Siregar, L. Y. S. (2013). Kekerasan Dalam Pendidikan. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(01). <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i01.195>
- Marasaoly, S., 2022. Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), pp.94-

112. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>

Muadi, M., 2023. Faktor Risiko Perilaku Perundungan Psikologis pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar- Ridwan Kabupaten Cirebon. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 1(3), pp.149-155. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.33>

Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto. (2017). Google Form Sebagai Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi.

Waluyo, B., Prasetyo, H., Subakdi, S., Ibrahim, A.L., Novyana, H., Fauzan, M., Noerman, C.T. and Pasah, M., 2023. Peningkatan pengetahuan mengenai upaya pencegahan bullying melalui penyuluhan hukum terhadap pelajar. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(6), pp.842-849. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i6.490>.